

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 7 YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF FRIENDLY SCHOOL PROGRAM (SRA) IN 7 JUNIOR HIGH SCHOOL YOGYAKARTA

Muhammad Heru
FSP/ KP FIP Universitas Negeri Yogyakarta
muhammadheru.ayung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Yogyakarta. Mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Yogyakarta atau mewakili ,guru, orang tua dan peserta didik. Setting penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Komunikasi dilakukan oleh Kepala Sekolah kepada guru dan wali murid. Sumber Daya berupa sumber daya manusia maupun sumber daya sarana prasarana dan sumber daya alokasi waktu. Disposisi berupa sikap positif dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak. Struktur Birokrasi yaitu tidak adanya struktur organisasi tentang program sekolah ramah anak dan hanya disesuaikan dengan struktur organisasi sekolah. Faktor Pendukung berupa sikap positif dan dukungan dari berbagai pihak serta adanya komitmen pihak sekolah untuk terus mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak. Faktor Penghambat berupa kurangnya sarana dan prasarana dalam memenuhi kebutuhan anak

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, Implementasi Program, SRA.

Abstract

This study aims to describe the implementation of Child Friendly School (SRA) program at Junior High School 7 Yogyakarta. Identify factors that support and impede the implementation of Child Friendly School (SRA) programs.

This research uses descriptive qualitative research type. Principal 7 JHS Yogyakarta or represent, teachers, parents and learners. This research setting is done at 7 JHS Yogyakarta. Techniques of data collection using observation, interviews, and documentation. With the stages of data collection, data reduction, and data presentation. The validity of the data using source triangulation techniques and techniques.

The results showed that: Communication done by the Principal to teachers and guardians of pupils. Resources in the form of human resources as well as infrastructure resources and time allocation resources. Disposition in the form of positive attitude in implementing Child Friendly School Program. Bureaucracy structure is the absence of organizational structure of child friendly school program and only adapted to school organizational structure. Supporting factors include positive attitudes and support from various parties and the commitment of the school to continue to implement the Child Friendly School Program. Inhibiting factors are lack of facilities and infrastructure in meeting the needs of children

Keywords: Child Friendly School, Program Implementation, SRA.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa, dan kehendak), sosialnya dan moralitasnya. Atau dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, keprihatinan orangtua, keluarga, masyarakat dan pemerintah karena kondisi anak-anak di sekolah yang rawan kekerasan, keracunan, kecelakaan, kotor, kondisi gedung yang mudah rubuh jika ada bencana. kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia, serta dalam hubungannya dengan Tuhan. Selanjutnya menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Dwi Siswoyo, dkk, 2007).

Pada tahun 1989 telah dicanangkan Deklarasi Hak Anak oleh PBB, dan Indonesia telah meratifikasi pada tahun 1990. Konvensi Hak Anak (KHA) adalah konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang melindungi hak-hak anak. KHA adalah salah satu bagian dari instrument internasional yang luas telah ditandatangani/diterima oleh 190 negara di dunia.

Indonesia belum mengesahkan KHA melalui suatu undang-undang tetapi baru diratifikasi/disahkan melalui suatu Keputusan Presiden pada tahun 1990 (KEPRES No. 36/1990). Pada bulan Oktober tahun 2002 telah disahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU RI No. 23 Th. 2002). Undang-undang perlindungan anak adalah satu undang-undang mengenai hak-hak anak yang menjelaskan secara rinci tentang perlindungan anak. Upaya perlindungan anak merupakan bagian integral dari usaha mensejahterakan anak. Namun demikian, dalam kenyataan perlakuan terhadap anak masih rentan terhadap pelanggaran hak-hak mereka, termasuk tindak kekerasan terhadap anak. Padahal anak bukanlah objek yang dapat diperlakukan sesuai dengan keinginan orang tua dan orang dewasa di sekitarnya. Perlakuan yang salah terhadap anak akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak di masa depan (Ariefa Efianingrum, 2009).

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja: pimpinan sekolah, guru, staff, murid, orang tua/wali murid, atau bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas HAM, dan bahkan tindak pidana. Guru yang menghukum murid sehingga mengakibatkan

luka fisik atau murid yang menganiaya guru karena alasan nilai, termasuk pelanggaran HAM dan termasuk tindak pidana (Rahman Assegaf, 2004). Kekerasan terhadap anak semakin meningkat pada setiap tahunnya. Data yang bersumber dari KPAI menyebutkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2011 sebanyak 2178 kasus, tahun 2012 sebanyak 3512 kasus, tahun 2013 sebanyak 4311 kasus, tahun 2014 sebanyak 5066 kasus, sampai pada april tahun 2015 menembus pada angka 6006 kasus kekerasan terhadap anak. Selanjutnya, kasus kekerasan pada pengasuhan anak sebanyak 3160 kasus, kekerasan pada pendidikan 1764 kasus, kekerasan pada kesehatan dan NAPZA 1366 kasus, kasus pornografi dan cybercrime sebanyak 1032 kasus. Besarnya angka kekerasan terhadap anak sangat memprihatinkan bahkan dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan yang dianggap sebagai tempat yang aman untuk anak-anak ternyata juga banyak terjadi kekerasan terhadap anak. Faktor yang berdampak pada timbulnya kekerasan dalam dunia pendidikan ada pada kondisi internal maupun eksternal pendidikan. Dalam kondisi internal pendidikan apabila lembaga pendidikan hanya sebagai tempat belajar dan mentransfer ilmu untuk mendapatkan nilai atau lulus dalam ujian nasional, hilanglah esensi dari pendidikan itu sendiri bahwa pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Lexy J. Moleong, 2006: 6).

Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei hingga Agustus tahun 2017. Lokasi penelitian berada di SMPN 7 Yogyakarta.

Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian merupakan benda, hal atau orang tempat data atau variabel penelitian melekat dan dipermasalahkan. Subyek penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penelitian karena pada subjek penelitian diperoleh data tentang variabel yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Yogyakarta atau mewakili guru, dan peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Teknik Keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Sekolah Ramah anak (SRA) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Yogyakarta

SMP Negeri 7 Yogyakarta telah menerapkan Program Sekolah Ramah Anak tahun 2016. SMP Negeri 7 Yogyakarta Saat itu dinas pendidikan pemerintah kota Yogyakarta mengeluarkan SK kepada SMP Negeri 7 Yogyakarta dengan nomor 800/460/2016/X menunjuk SMP Negeri 7 Yogyakarta sebagai Model Sekolah Ramah Anak (SRA) di kota Yogyakarta.

Program Sekolah Ramah Anak merupakan program yang memberikan hak-hak anak di sekolah baik itu dalam hal kenyamanan, keamanan, maupun kebebasan dalam berekspresi. Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Peneliti menggunakan teori Edward III dalam menganalisis implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 7

Yogyakarta dimana terdapat 4 aspek sebagai berikut:

a. Komunikasi

Dalam implementasi program komunikasi berperan penting karena sebuah program yang akan dilaksanakan harus dikomunikasikan antara pembuat program dan agen-agen pelaksana program. Komunikasi berkaitan dengan sosialisasi tentang program kepada organisasi dan/atau publik serta agen-agen pelaksana yang terlibat. Pada implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 7 Yogyakarta, sosialisasi program dilakukan melalui:

- 1) Rapat guru dan karyawan yang diikuti oleh seluruh *stakeholder* sekolah baik kepala sekolah, guru dan karyawan. Rapat ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan, tidak ada alokasi waktu kapan rapat ini diadakan.
- 2) MOS atau saat ini lebih dikenal dengan pengenalan lingkungan sekolah yang dilaksanakan setiap tahun ajaran baru.
- 3) Rapat komite dan pertemuan wali murid. Hal ini adalah upaya yang dilakukan sekolah agar orangtua terlibat aktif dalam program yang diselenggarakan sekolah.
- 4) Sosialisasi juga dilakukan secara eksternal dengan melibatkan pihak luar sekolah yaitu KPAI untuk memberikan pengetahuan atau keahlian khusus bagi guru dan siswa yang menjadi agen pelaksana program.

Hal ini dilakukan agar seluruh warga sekolah memahami tentang program yang sudah ditetapkan. Aktivitas rapat tidak hanya sebagai sarana untuk mensosialisasikan program tetapi juga mengkoordinasikan apa yang menjadi pendukung dan penghambat berjalannya program. Dalam implementasinya, di SMA Negeri 7 Yogyakarta sudah tersedia sarana untuk mengkomunikasikan permasalahan terkait program kepada pihak-pihak yang terkait.

b. Sumber daya

Berkaitan dengan sumber daya pendukung untuk pelaksanaan program agar berjalan dengan baik. Aspek sumber daya meliputi:

1) Sumber daya manusia

Hubungan sumber daya manusia dengan implementasi program adalah jumlah agen-agen pelaksana dan keahlian yang dimiliki. Menurut Sabatier dan Mazmanian implementasi dilakukan dengan menunjuk orang-orang atau lembaga yang memiliki orientasi kebijakan yang sejalan dengan kebijakan (Sudiyono, 2007: 93-97). Sumber daya manusia diperlukan guna mendukung berjalannya sebuah program. Sumber daya manusia merupakan orang-orang yang memberikan dukungan serta mempunyai komitmen dan tanggungjawab yang tinggi untuk melaksanakan sebuah program. Agen-agen pelaksana program Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 7 Yogyakarta yang terlibat adalah 1 orang guru, 1 orang wakasek kesiswaan, 3 orang wali kelas dan 6 orang siswa yang menjadi *peer* konselor masing-

masing adalah perwakilan dari setiap kelas serta diawasi oleh kepala sekolah. Agen-agen pelaksana tersebut ditunjuk oleh kepala sekolah dengan pertimbangan: guru yang menjadi agen pelaksana merupakan guru, wakasek kesiswaan, wali kelas dan guru favorit para siswa, sedangkan siswa yang menjadi *peer* konselor adalah perwakilan dari setiap kelas biasanya anggota osis dan pengurus kelas. Dengan adanya penunjukan tersebut guru-guru serta siswa memiliki komitmen dan tanggungjawab yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sehingga program tersebut berjalan secara efektif.

2) Sumber daya anggaran

Salah satu syarat pelaksanaan kebijakan yang dikemukakan oleh Sabatier dan Mazmanian adalah tersedianya sumber dana. Sumber daya keuangan yang dimaksud adalah untuk melaksanakan kebijakan harus mencukupi, baik keperluan gaji, staff, analisis teknis, perizinan, dan monitoring kebijakan (Sudiyono, 2007: 93-97). Sumber daya anggaran yang digunakan untuk pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak menggunakan dana yang berasal dari pemerintah kota Yogyakarta.

3) Sumber daya sarana prasarana

Sarana prasarana merupakan hal penting dalam menunjang untuk berlangsungnya kegiatan di sekolah dan untuk menunjang keefektifan dalam kegiatan siswa di sekolah, sehingga siswa merasakan kenyamanan saat berada di sekolah. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa semua

kelas sudah terlaksana. Selain sumber daya manusia dan sumber daya sarana prasarana, sumber daya anggaran juga sangat penting dalam menunjang penerapan Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 7 Yogyakarta.

4) Alokasi waktu

Alokasi waktu merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam implementasi sebuah program. Lineberry (1978) menyampaikan bahwa salah satu komponen dalam pelaksanaan kebijakan adalah harus mengalokasikan sumber daya termasuk sumber daya waktu untuk memperoleh dampak kebijakan (Sudiyono, 2007: 80-81). Dengan memperkirakan alokasi yang dibutuhkan dalam implementasi sebuah program maka akan dapat diketahui dampak adanya program tersebut. Dalam implementasi sekolah ramah anak ini pihak sekolah tidak mengalokasikan waktu khusus untuk program ini. Hal ini dikarenakan program sekolah ramah anak belum masuk ke dalam kurikulum sekolah sehingga sekolah belum bisa mengalokasikan waktu untuk program tersebut. Namun pihak sekolah menyisipkan waktu untuk program ini saat ada kegiatan sekolah yang lain seperti saat ada pengenalan sekolah atau MOS, kepala sekolah memberikan waktu pada agen-agen pelaksana program sekolah ramah anak untuk melakukan sosialisasi pada siswa baru.

c. Disposisi

Sikap yang bertanggungjawab serta berkomitmen yang kuat dari agen pelaksana sangat dibutuhkan dalam mensukseskan implementasi sebuah program sehingga

program tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Komitmen dari agen-agen memiliki pengaruh yang kuat dalam pelaksanaan suatu kebijakan. Para pelaku kebijakan harus memiliki kemampuan manajerial, dan komitmen terhadap tujuan yang akan dicapai (Sudiyono, 2007: 90). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sikap agen-agen pelaksana sangat berkomitmen dan bertanggungjawab serta mendukung sepenuhnya pelaksanaan program ini. Agen-agen pelaksana program mendapatkan pelatihan dan bimbingan khusus dari instansi terkait agar para agen pelaksana mempunyai kecakapan terkait program yang telah ditetapkan.

d. Struktur birokrasi

Struktur birokrasi juga berpengaruh dalam sebuah implementasi program. Dalam struktur birokrasi menyangkut organisasi pelaksana. Organisasi pelaksana menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, dan aturan main organisasi (Arif Rohman 2014: 147-150). Sependapat dengan Lineberry (1978) dalam Sudiyono (2007: 8-081) yang menyatakan bahwa komponen implementasi perlu menciptakan dan menyusun staff sebuah agen baru untuk melaksanakan kebijakan. Adanya standar operasional prosedur (SOP) dibuat untuk mempermudah implementasi program dan memberi pedoman kepada agen-agen pelaksana program. Pada implementasi sekolah sejahtera di SMP Negeri 7 Yogyakarta garis struktur birokralnya yaitu kepala sekolah sebagai

penanggungjawab program yang ikut mengawasi pelaksanaan di lapangan dan pelaksana program dilakukan oleh lima orang guru yang ditunjuk oleh sekolah yang terdiri dari waka kesiswaan, guru, siswa dan guru bimbingan konseling.

2. Model Pembelajaran Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 7 Yogyakarta

Model pembelajaran Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 7 Yogyakarta yaitu tidak menggunakan model pembelajaran khusus hanya menggunakan kurikulum 2006 dan K13. Model pembelajaran menggunakan kurikulum 2006 dan K13 yang dimasukan melalui pengajaran lewat mata peajaran berbasis Provisi yaitu dalam proses kegiatan belajar mengajar guru di SMP Negeri 7 Yogyakarta sudah memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak seperti cara guru mengajar yang baik dan menyenangkan Model Provisi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengajar sebaik mungkin, melayani siswa dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Sedangkan provisi yang dilakukan oleh lembaga yaitu dengan memberikan fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar maupun kegiatan siswa baik dalam ruangan maupun diluar ruangan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Komunikasi berupa sosialisasi dan pelatihan kepada guru, sosialisasi kepada orang tua siswa serta pengarahan kepada peserta didik

di SMP Negeri 7 Yogyakarta mengenai Program Sekolah Ramah Anak.

Sumber Daya berupa sumber daya manusia maupun sumber daya sarana prasarana dan sumber daya alokasi waktu. Hanya pada sumber daya anggaran yang mengambil dari dana pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 7 Yogyakarta

Disposisi berupa sikap positif dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak serta adanya komitmen dari pihak sekolah yang ditunjukkan dengan adanya tindakan untuk terus mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak.

Struktur Birokrasi yaitu tidak adanya struktur organisasi tentang program sekolah ramah anak dan hanya disesuaikan dengan struktur organisasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, R.A. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Edi, S. (2006). *Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Efianingrum, A. (2009). *Kultur Sekolah yang Kondusif terhadap Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Pendidikan FIP UNY
- Fatmawati, S. (2017). *Implementasi Program Sekolah Sejahtera di SMA Negeri 1 Godean*. Skripsi: UNY.

Irmayani H. A. R Tokan. (2008). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Inpres (Instruksi Presiden) Liliba Kota Kupang*. Skripsi: UNY.

Irianto, B.Y. (2012). *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Karlina, Y. (2008). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Putren Pleret Bantul*. Skripsi: UNY.